

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tradisi berbalas pantun merupakan tradisi yang digunakan oleh dua pihak untuk saling membalas pantun dimana pantun tersebut mengandung makna dan tujuan tertentu. Tradisi berbalas pantun hampir di seluruh suku Indonesia memilikinya seperti suku Melayu. Tradisi berbalas pantun biasanya digunakan pada acara-acara resmi tertentu, seperti acara perkawinan dan penyambutan tamu di acara-acara resmi lainnya. Dalam kesusastraan tradisional masyarakat Aceh terdapat berbagai macam bentuk prosa, puisi, bentuk puisi antara lain mantra, pantun, teka-teki, dan syair.

Masyarakat Aceh sudah tidak asing lagi dengan pantun bahkan pantun tersebut sudah menjadi darah daging masyarakat Aceh yang masih dilestarikan. Masyarakat Aceh sangat identik dengan berbagai macam adat budaya yang menarik, salah satu contohnya yaitu berbalas pantun atau dalam bahasa Aceh disebut dengan Seumapa. Pantun merupakan salah satu bentuk sastra lisan Aceh yang masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari, biasanya dalam berbalas pantun tersebut dilakukan dengan adanya dua orang yang berada dipihak pengantin pria maupun pihak pengantin wanita, dalam berbalas pantun tersebut terdapat beberapa bait digunakan bahkan hampir 10 bait. Dalam setiap bait biasanya terdapat 1 bait 4 baris dimana menggunakan sajak ab-ab, baris pertama dan kedua berisi sampiran dan baris 3 dan 4 adalah isi.

Tradisi berbalas pantun dalam masyarakat Aceh masih sangat kental dan masih sering digunakan di acara perkawinan. Berbalas pantun ini sangat menarik untuk di dengar karena disetiap bait pantun tersebut mengandung pesan-pesan. Dalam kehidupan masyarakat Aceh pantun dan syair tidak pernah dilupakan, oleh sebab itu tidak heran jika dalam acara perkawinan masyarakat Aceh sering dijumpai dengan adanya berbalas pantun. Adat seumapa Aceh termasuk dalam sastra lisan dan merupakan bagian dari Foklor. Seumapa merupakan sebuah adat berbalas pantun dalam bahasa Aceh. Berbalas pantun tersebut tidak bisa dilakukan

oleh sembarangan orang karena dalam berbalas pantun tersebut terdapat isi perkenalan, tanya jawab dan nasehat-nasehat.

Dilihat dari istilah Seumapa kata-kata tersebut berasal dari kata “sapa-menyapa” atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan menyapa, Seumapa sebagai salah satu acara, pada upacara adat Intat Linto dan Intat Dara Baroe. Adat Seumapa ini biasanya dilakukan dengan cara sang pengantin wanita menunggu di dalam rumah sembari menunggu selesainya balas pantun tersebut dilakukan. Dalam berbalas pantun tersadapat Syeh yang akan melakukan balas pantun tersebut dan biasanya terdapat dua Syeh yaitu Syeh di pihak laki-laki dan di pihak perempuan. Dalam pantun tersebut biasanya sering dibahas tentang cara-cara berumah tangga yang harmonis, namun sering juga diiringi dengan kelucuan dan lelucon yang dikaitkan dengan isi pantun tersebut.

Cara melakukan adat Seumapa tersebut dengan cara sang Syeh dari pihak laki-laki yang memulai pertama dan kemudian dibalas oleh Syeh pihak perempuan hingga selesai. Setelah berbalas pantun ini dilakukan baru sang pengantin pria dipersilahkan untuk masuk. Adat Seumapa ini sudah sangat jarang digunakan pada saat ini, hal ini sangat disayangkan karena anak muda sekarang lebih suka kepada hal-hal yang baru yang tidak biasa digunakan oleh masyarakat Aceh, seperti keyboard dan musik-musik lainnya. Adat Seumapa ini juga sangat penting untuk dilestarikan mengingat generasi muda sekarang yang sudah mulai melupakan adat tersebut.

Peneliti memilih judul penelitian ini karena sangat menarik dan belum banyak yang meneliti tentang adat Seumapa tersebut. Mengingat di zaman modern saat ini banyak sekali pemuda-pemuda yang sudah mulai melupakan akan adat dan tradisinya. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik dan ingin memaparkan kembali bagaimana unik dan bagusya tradisi Seumapa tersebut atau berbalas pantun dalam adat perkawinan. Penelitian ini dilakukan pada dua kecamatan yaitu Kecamatan Peusangan dan Kecamatan Peusangan Siblah Krueng.

Penelitian terdahulu yang pernah diteliti oleh Sarah, dkk. (2019) tentang “Tradisi Berbalas Pantun Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Aceh Perkawinan Masyarakat Aceh Tamiang, Dilema Keutuhan dan Keberlanjutannya” yang

membahas mengenai tradisi berbalas pantun dalam adat perkawinan masyarakat Aceh Tamiang. Terdapat beberapa tahapan yaitu saat mempelai laki-laki memasuki perkarangan rumah mempelai wanita, lalu saat mempelai laki-laki melangkah kaki memasuki rumah mempelai wanita yang disebut palang pintu dan yang terakhir adalah makan berhadap. Hilangnya tahapan-tahapan berpantun pada masyarakat Aceh Tamiang sebagai berikut: Pola pikir masyarakat Aceh Tamiang yang sudah modern dan mulai antusias terhadap seni modern sehingga akulturasi budaya yang mengalami perpindahan selera membuat tradisi berpantun ini memudar dan tahapan-tahapan dalam berpantun yang dinilai tidak terlalu penting dihilangkan. Akulturasi adalah suatu kebudayaan tertentu yang dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing, yang lambat laun kebudayaan asing tersebut melebur/menyatu ke dalam budaya sendiri (asli), tetapi tidak menghilangkan ciri khas kebudayaan lama. Tahapan-tahapan yang hilang seperti pantun saat mempelai laki-laki hendak memasuki rumah atau yang disebut dengan palang pintu. Kedua, saat proses makan berhadap, pada proses makan berhadap sebenarnya terdapat hal-hal penting yang disampaikan oleh keluarga dari masing-masing mempelai yaitu saat proses makan berhadap keluarga dari pihak laki-laki akan memberitahukan kepada mempelai wanita bahwasanya makanan kesukaan dari mempelai laki-laki dan hal-hal yang tidak disukai dari mempelai laki-laki tetapi dalam dua kegiatan ini dihapuskan karena dianggap tidak terlalu dibutuhkan. Tujuan dari tradisi berbalas pantun tersebut adalah untuk mencerminkan adat dan budaya masyarakat sekitar dan sebagai simbol untuk menyampaikan maksud kedatangan dari pihak pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan, yang tersirat melalui uraian kata-kata penuh makna.

Penelitian yang sama juga pernah diteliti oleh Mardika, dkk. (2018:) tentang “Tradisi Berbalas Pantun Adat Pernikahan Masyarakat Bengkulu” yaitu mengenai tentang makna tradisi berbalas pantun bagi pemeran (pelaku), pelaku dalam berbalas pantun, waktu dan tempat berbalas pantun, makna tradisi berbalas pantun bagi penghajat (penyelenggara), makna tradisi berbalas pantun bagi penonton, serta fungsi tradisi berbalas pantun. Dalam tata cara adat perkawinan suku melayu Bengkulu, berbalas pantun sering dilakukan antara pihak mempelai

perempuan sebelum proses akad nikah ataupun sebelum pengantin bersanding di pelaminan. Berbalas pantun merupakan salah satu tradisi di masyarakat melayu Bengkulu yang menitikberatkan pada tata, cara, etika, dalam bertutur ataupun dalam berkomunikasi. Berbalas pantun dipertunjukkan secara verbal, sehingga sangat komunikatif dengan masyarakat yang sedang menyaksikan di tempat terjadinya pertunjukan berbalas pantun tersebut. Di samping sebagai media komunikasi, pertunjukan berbalas pantun juga memiliki nilai estetika, etika, religi, budaya, yang mempesona audiens. Pertunjukan berbalas pantun dilakukan sebagai sarana komunikasi untuk mencapai kesepakatan pada kedua belah pihak mempelai dalam proses pernikahan. Secara detail seni berbalas pantun adalah tradisi kuno yang diwujudkan dalam bentuk komunikasi, pertunjukan, mengandung nilai budaya, religi, etika, dan estetika. Masyarakat pendukung seni berbalas pantun menjadikan tradisi ini sebagai kekuatan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu pernah diteliti juga oleh Hafni (2019:23-38) dalam “Peran Tradisi Berbalas Pantun Dalam Acara Pesta Perkawinan Masyarakat Melayu Di Desa Perupuk Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batubara: Kajian Antroposastra” yang terdapat hasil penelitiannya yaitu tentang Peran Tradisi Berbalas Pantun dalam Upacara Pesta Perkawinan Masyarakat Melayu: Merisik, Meminang, Bertunangan, dan Akad Nikah. Manusia sebagai makhluk berbudaya mengenai adat istiadat perkawinan yang dipatuhi dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan suatu perkawinan. Tingkah laku dalam melaksanakan upacara perkawinan. Dalam perkawinan merupakan salah satu tahap inisiasi dalam daur kehidupan manusia yang sangat penting. Melalui perkawinan seseorang akan mengalami perubahan status, yakni dari status bujangan menjadi berkeluarga, dengan demikian pasangan tersebut diakui dan diperlukan sebagai anggota penuh dalam masyarakat. Dalam sistem kekerabatan, perkawinan seseorang juga akan mempengaruhi sifat hubungan kekeluargaan, bahkan dapat pula menggeser hak serta kewajiban untuk sementara anggota kerabat lainnya. Setiap upacara perkawinan itu begitu penting baik bagi yang bersangkutan maupun bagi anggota kekerabatan kedua belah pihak pengantin sehingga dalam proses pelaksanaannya harus memperhatikan serangkaian aturan atau tata cara biasanya sudah ditentukan

secara adat yang berdasarkan kepada hukum-hukum agama. Rangkaian proses penyelenggaraan proses perkawinan masyarakat Melayu terdiri dari beberapa tahap, mulai dari meminang hingga pernikahan berlangsung. Sebuah perkawinan yang normal biasanya didahului dengan masa pertunangan atau ikat janji antara pihak pria dan pihak wanita yang lamanya sekitar satu tahun kemudian dilanjutkan dengan pernikahan atau peresmian. Dalam pelaksanaan upacara perkawinan yang diresmikan kedua orang tua ataupun keluarga masing-masing pihak, biasanya dilaksanakan menurut tata cara atau adat istiadat perkawinan masyarakat Melayu yang berlandaskan kepada kaidah-kaidah ajaran agama Islam serta pengaruh tradisional. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik mengangkat penelitian yang berjudul "Tradisi Berbalas Pantun Seumapa dalam Masyarakat Aceh".

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Tradisi Berbalas Pantun "Seumapa" dalam Adat Perkawinan Masyarakat Aceh di Kecamatan Peusangan dan Kecamatan Peusangan Siblah Krueng?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah mendeskripsikan Tradisi Berbalas Pantun "Seumapa" dalam Adat Perkawinan Masyarakat Aceh di Kecamatan Peusangan dan Kecamatan Peusangan Siblah Krueng.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- 1) Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk memahami peran tradisi berbalas pantun dalam acara pesta perkawinan masyarakat Aceh serta

bagaimana makna dan arti dari isi pantun yang disampaikan para telangkai dalam pesta perkawinan masyarakat Aceh.

- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan bagi pembaca untuk penelitian selanjutnya.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti menambah wawasan peneliti mengenai peran tradisi berbalas pantun dalam acara pesta perkawinan masyarakat Aceh.
- 2) Bagi mahasiswa penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk penelitian-penelitian yang relevan di masa yang akan datang.
- 3) Bagi masyarakat diharapkan penelitian ini dapat memberi kesadaran kepada masyarakat dan generasi muda untuk memelihara karya lisan agar terhindar dari kemusnahan dan dapat diwariskan pada generasi yang akan datang.

### 1.5 Definisi Istilah

- a. Tradisi adalah sesuatu kebiasaan yang telah dilakukan dari sejak dahulu dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama.
- b. Pantun adalah puisi lama yang bersajak ab-ab yang terdiri dari satu baris empat bait.
- c. Seumapa adalah sebuah adat berbalas pantun dalam bahasa Aceh yang biasanya dilakukan pada acara perkawinan atau acara resmi lainnya.
- d. Masyarakat Aceh adalah sebuah sekelompok manusia yang terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi dan hukum tertentu yang sama.